ANALISIS KINERJA KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA PADA ASPEK PRODUKTIVITAS DI KABUPATEN KUDUS

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

FREDYAWAN PRABOWO

NIM 3352405016

Manajemen Keuangan

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Prof.Dr.Rusdarti, M.Si	Dra.Palupiningdyah, M.Si
NIP. 131411053	NIP. 130812917

Mengesahkan,
An. Ketua Jurusan manajemen
Sekretaris

Drs. Ade Rustiana, M.Si
NIP. 132003070

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Dra.Murwatiningsih, M.M
NIP. 130812919

Anggota I	Anggota II
Prof.Dr.Rusdarti, M.Si	Dra.Palupiningdyah, M.Si
NIP. 131411053	NIP. 130812917

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Agus Wahyudin, M.Si
NIP. 131658236

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2009

Fredyawan Prabowo
NIM. 3352405016

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Ilmu itu akan melapangkan hati, meluaskan cara pandang dan membuka cakrawala sehingga jiwa dapat keluar dari berbagai keresahan, kegundahan dan kesulitan. (DR. 'Aidh Al-Qarni)
- Keraguan kita adalah pengkhianat, dan menyebabkan kita kehilangan kebaikan yang mungkin kerap kita peroleh dengan membuat takut untuk berusaha (William Shakespeare)
- Harapan itu seperti jalan dalam hutan, disana tak pernah ada jalan, tetapi jika banyak orang yang menjalaninya jalan itu menjadi ada. (Lin Yutang)

PERSEMBAHAN :

- Ayah dan ibuku tersayang yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan perhatian serta kepercayaan demi keberhasilanku.
- Almamaterku
- Adik tercinta (Rany) yang selalu mendukung dan mendoakan.
- Keponakanku Eka dan Reva
- Teman-teman Manajemen `05

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: " ANALISIS KINERJA KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA PADA ASPEK PRODUKTIVITAS DI KABUPATEN KUDUS" dengan baik dan lancar. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.Si , Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Agus Wahyudin, M.Si , Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Sugiharto, M. Si, Ketua Jurusan manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Prof.Dr.Rusdarti, M.Si Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra.Palupiningdyah, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dra.Murwatiningsih, M.M, Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus dalam penyusunan skripsi ini
7. Pimpinan PKPRI Kabupaten Kudus beserta jajarannya yang telah memberi ijin dan membantu dalam penelitian ini.

8. Karyawan PKPRI yang telah membantu dalam penelitian ini.
9. Teman-teman Manajemen angkatan 2005 dan Kost Pawiyatan terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan baik moril maupun materiil.

Kemudian atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan bagi mahasiswa ekonomi pada khususnya.

Semarang, 2 September 2009

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Fredyawan Prabowo, 2009. Analisis Kinerja Koperasi Pegawai Republik Indonesia Pada Aspek Produktivitas di Kabupaten Kudus. Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Negeri Semarang. 72 Halaman

Kata Kunci : Pengukuran Kinerja, Koperasi, Aspek Produktivitas

Koperasi sebagai badan usaha yang berdasarkan asas kekeluargaan memerlukan pengukuran kinerja yang tepat sebagai dasar untuk menentukan efektifitas operasional, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran kinerja yang dilakukan oleh koperasi dimaksudkan untuk menilai apakah usaha yang dijalankan dapat menjadikan koperasi untuk tumbuh dan berkembangnya sehingga dapat memajukan kesejahteraan anggota dan memperdayakan perekonomian. Kinerja KPRI Se-Kabupaten Kudus bila dilihat dari beberapa akun pada laporan keuangannya menunjukan nilai yang fluktuatif. Hal tersebut menggambarkan bahwa kinerja pada koperasi tersebut mempunyai posisi yang tidak stabil. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Bagaimana kinerja KPRI Se-Kabupaten Kudus pada Aspek Produktivitas. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja KPRI Se- Kabupaten Kudus bila diukur berdasarkan pedoman klasifikasi Koperasi pada Aspek Produktivitas (Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 06/Per/M.KUKM/V/2006).

Variabel dalam penelitian ini adalah Rentabilitas modal sendiri, *Return on asset, Asset turn over, Net profit margin, Current ratio,* Total hutang terhadap aset. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan rasio keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan rasio kinerja keuangan pada KPRI Se- Kabupaten Kudus tutup buku 2008 berdasarkan standar Per. Men. No. 06/Per/M.KUKM/V/2006 adalah rentabilitas modal sendiri dan *return on asset* dalam kategori baik dimana mempunyai nilai rata-rata 15% dan 7%. Sedangkan pada total hutang terhadap aset kinerja KPRI Se- Kabupaten Kudus dalam kategori sangat baik dimana mempunyai nilai rata-rata 32% berdasarkan standar yang digunakan. Berbeda dengan hasil-hasil diatas kinerja KPRI Se- Kabupaten Kudus pada *asset turn over* dalam kategori tidak baik karena berada dibawah standar yang digunakan dengan nilai rata-rata 0.8 kali.

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasio keuangan, hendaknya KPRI Se-Kabupaten Kudus untuk lebih mengoptimalkan penggunaan aset untuk menjalankan usahanya dengan melakukan restrukturisasi aktiva-aktiva agar aktiva yang kurang produktif menjadi aktiva yang produktif. Untuk meningkatkan rasio *asset turn over* dengan menambah penjualan tingkat tertentu serta mengevaluasi strategi pemasaranya.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PERNYATAAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
SARI vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar belakang masalah 1
1.2 Rumusan Permasalahan 8
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORI
2.1.Pengertian Koperasi 10
2.1.1 Pengertian KPRI 11
2.2.Kinerja 12
2.2.1 Pengukuran Kinerja 12
2.2.2 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja 14
2.2.3 Proses Pengukuran Kinerja 16
2.2.4 Pentingnya Pengukuran Kinerja 19
2.2.5 Metode Pengukuran Kinerja Koperasi 19
2.2.5.1 Pengukuran Kinerja Konvensional 19
2.2.5.2 Pengukuran Kinerja Konteporer 23
2.2.6 Penilaian Kinerja Koperasi 27

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.7 Produktivitas……..29
2.2.7.1 Pengertian Produktivitas……....30
2.2.7.2 Pengukuran Produktivitas……..30
2.2.7.3 Rasio-rasio pada Aspek Produktivitas Koperasi……32
2.2.7.4 Penelitian Terdahulu……..38
2.2.7.5 Kerangka Berfikir……...40

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian……..42
3.2 Populasi 42
3.3 Sampel 42
3.4 Variabel 44
3.5 Jenis dan Sumber Data 45
3.6 Metode Pengumpulan Data……...45
3.7 Teknik Analisis Data……45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1.Hasil Penelitian 50
4.2.Pembahasan 58

BAB V PENUTUP
5.1.Simpulan 64
5.2.Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN – LAMPIRAN 68

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Sisa Hasil Usaha 5
Tabel 1.2 Perkembangan Tingkat Piutang Anggota 6
Tabel 1.3 Perkembangan Persediaan Barang Dagangan..... 7
Tabel 1.4 Perkembangan Aktiva Lancar 7
Tabel 2.1 Pengklasifikasian Koperasi..... 27
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu..... 38
Tabel 3.1 Nama Koperasi..... 43
Tabel 3.2 Variabel..... 44
Tabel 4.1 Rentabilitas Modal Sendiri 51
Tabel 4.2 Return on Asset 52
Tabel 4.3 Asset Turn Over 53
Tabel 4.4 Net Profit Margin 54
Tabel 4.5 Current Ratio..... 54
Tabel 4.6 Total Hutang 55
Tabel 4.7 Ringkasan Kinerja Koperasi 56
Tabel 4.8 Ringkasan Kinerja Koperasi pada Aspek Produktivitas.....57

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir 41

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rentabilitas Modal Sendiri 69
Lampiran 2 Return on Asset 70
Lampiran 3 Net Profit Margin 71
Lampiran 4 Asset Turn Over 72
Lampiran 5 Kewajiban terhadap Asset 73
Lampiran 6 Current Ratio 74
Lampiran 7 Rekapitulasi 75
Lampiran 8 Instrumen Penelitian 76
Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian 77
Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian 78

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem perekonomian Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 terdapat tiga sektor perekonomian yaitu sektor negara, sektor swasta dan koperasi. Lebih lanjut dalam pasal 33 UUD 1945 dijelaskan bahwa produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua dibawah pimpinan dan pemilikan anggota masyarakat. Kemakmuran dan kesejahteraan rakyat yang diutamakan bukan untuk kesejahteraan dan kemakmuran orang perorang. Oleh karena itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu adalah koperasi.

Peranan koperasi dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta dalam mewujudkan kehidupan demokrasi ekonomi, sangatlah penting dimana memiliki ciri-ciri demokratis, kebersamaan, kekeluargaan, dan keterbukaan (UU No. 25 Tahun 1992). Dalam kehidupan ekonomi seperti ini seharusnya koperasi memiliki ruang gerak dan kesempatan untuk usaha yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi rakyat. Namun dalam perkembangannya, perkembangan koperasi selama ini belum sepenuhnya menampakkan wujud dan perannya.

Kondisi lingkungan bisnis yang terus berubah secara cepat, pesat, serentak, dan radikal sebagai akibat pengaruh kemajuan teknologi secara globalisasi ekonomi, budaya, politik, dan sosial. Kondisi tersebut menuntut

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

manajemen secara proaktif menghadapi dinamika lingkungan dengan mengevaluasi dan memperbaiki strategi serta kapabilitasnya secara terus-menerus (Sukardi, 2005:1). Banyak yang menyebutkan kegagalan koperasi berkaitan dengan kemampuan pengelolaan dalam mengoptimalkan perolehan sumber dana dan penggunaannya. Dari sisi struktur permodalan, efisiensi penggunaan modal, dan efektivitas pencapaian target yang telah ditetapkan (Sugiyanto, dalam Tati, 2005:85).

Aspek keuangan koperasi merupakan salah satu permasalahan pelik yang dihadapi hingga dewasa ini. Koperasi sebagai organisasi yang didirikan, dikelola, dan dimanfaatkan oleh anggotanya memerlukan modal untuk menyediakan barang dan jasa untuk memberikan perlayanan kepada anggotanya. Sebagai suatu organisasi tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungan baik internal maupun eksternal termasuk kinerja koperasi yang tentu saja terdapat keunggulan, kelemahan, ancaman, dan kesempatan (Sugiyanto, dalam Tati, 2005:79).

Koperasi sebagai badan usaha yang berdasarkan asas kekeluargaan memerlukan pengukuran kinerja yang tepat sebagai dasar untuk menentukan efektivitas operasional, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2001:416).

Efektivitas penerapan strategi sangat dibutuhkan untuk menentukan kinerja bisnis mereka. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dimanfaatkan untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan operasional, sebagai

dasar pendistribusian penghargaan, membantu dalam upaya penentuan dan pengambilan keputusan serta pengidentifikasian berbagai kebutuhan, pelatihan dan pengembangan sumberdaya personil.

Banyak metode yang dapat digunakan untuk menilai kinerja koperasi salah satunya adalah metode Dupont atau metode yang sering diterapkan untuk mengukur kinerja Bank yaitu dengan metode Camel. Dalam hal ini penilaian kinerja tersebut mengukur variabel *Capital, Asset, Management, Rentability, dan Liquidy* (Tatik, 2008:93).

Selain itu, pengukuran kinerja dilakukan melalui pengukuran kinerja keuangan dan kinerja manajemen. Pengukuran kinerja dapat dilihat dari hasil laporan keuangan dan hasil realisasi anggaran. Hasil laporan keuangan biasannya berupa rasio-rasio keuangan meliputi, rasio likuiditas, rasio *leverage* (solvabilitas), rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio pengukuran, sedangkan hasil realisasi anggaran berupa deviasi atau kurang lebih anggaran dan realisasinya, produktivitas dan efektifitas (Sukardi, 2005:8).

Penilaian kinerja keuangan (*Financial Performance*) koperasi harus ada yang dibedakan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan lain, terutama penilaian yang berhubungan dengan laba perusahaan dan SHU pada koperasi seperti penilaian terhadap profitabilitas, Rentabilitas Ekonomi, *Profit Margin, Return on Asset, Return on Investment*, karena koperasi harus memberikan selisih harga atau bunga yang menguntungkan secara langsung

diterima oleh anggota pada saat terjadi transaksi (Sugiyanto, dalam Tati, 2005:98).

KPRI di Kabupaten Kudus berjumlah 45 buah, yang berkedudukan di instasi pemerintah yaitu kantor dinas, instansi, lembaga, badan dan sekolah, yang tersebar di Kabupaten Kudus, kegiatan usaha mayoritas adalah simpan pinjam. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti, telah diperoleh informasi bahwa pengukuran kinerja yang selama ini ditetapkan pengelola KPRI di Kabupaten Kudus adalah sebatas penilaian kinerja dari segi keuangan, penilaian laporan keuangan dengan menggunakan analisa Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas (RLS).

Pengukuran kinerja yang dilakukan oleh koperasi itu sendiri dimaksudkan untuk menilai apakah usaha yang dijalankan dapat menjadikan koperasi untuk tumbuh dan berkembang sehingga dapat memajukan kesejahteraan anggota dan memberdayakan perekonomian. Sebagaimana usaha yang dilakukan oleh KPRI di Kabupaten Kudus juga bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggotannya serta tatanan perekonomian nasional. Usaha yang dijalankan oleh KPRI itu sendiri beragam yaitu meliputi usaha simpan pinjam, toko dan warung koperasi. Dengan adanya berbagai usaha yang dijalankan oleh koperasi maka pengukuran kinerja sangat diperlukan untuk menilai apakah usaha yang dijalankan koperasi dapat menumbuh dan kembangkan koperasi sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan standar penilaian kinerja koperasi Peraturan Menteri No.06/Per/M.KUKM/V/2006 dimana pada peraturan tersebut koperasi berada

dalam kategori sangat baik apabila mempunyai nilai Rantabilitas modal sendiri lebih dari 21%, Return on asset 10%, Asset turn over 3,5 kali, Net profit margin 15%, Current ratio 325%, dan Total hutang terhadap aset kurang dari 40%.

Hal ini berbeda apabila dilihat dari beberapa akun pada KPRI di Kabupaten Kudus. Contohnya, pada akun pertumbuhan sisa hasil usaha mengindikasikan bahwa pada sisa hasil usaha terdapat koperasi yang mengalami kenaikan yang cukup besar. Akan tetapi ada juga koperasi yang mengalami kenaikan yang sedikit atau bahkan malah mengalami penurunan pada sisa hasil usaha. Keadaan ini menggambarkan dimana kinerja koperasi masih dalam keadaan belum stabil sehingga belum dapat memperoleh hasil yang maksimal. Hal tersebut juga terjadi pada beberapa akun dibawah ini.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Sisa Hasil Usaha

NO	Nama Koperasi	Sisa Hasil Usaha (SHU)	
		2006	2007
1.	KPPDK Rutan Kudus	Rp.57,885,526	Rp.57,885,700
2.	Sigap	Rp.32,589,699	Rp.28,986,779
3.	Karya Sejahtera	Rp.13,000,000	Rp.13,942,000
4.	Tunas Mekar	Rp.24,825,270	Rp.53,082,786
5.	Guru Sejati	Rp.21,949,618	Rp.26,020,293

Data dari PKPRI

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kinerja sebagian dari Koperasi Pegawai Republik Indonesia bila dilihat dari besaran SHU mengalami peningkatan yang cukup besar. Hal itu dapat dilihat pada Koperasi Tunas Mekar dimana terjadi kenaikan sebesar Rp. 28,133,168 dari SHU pada tahun 2006 sebesar Rp. 24,825,270 menjadi Rp. 53,082,786 pada tahun 2007. Akan

tetapi juga terdapat pula koperasi yang mengalami penurunan kinerja apabila dilihat dari SHU yaitu pada koperasi Sigap dimana terjadi penurunan dari Rp. 32,589,699 pada tahun 2006 menjadi Rp. 28,986,779 pada tahun berikutnya.

Tabel 1.2 Perkembangan Tingkat Piutang Anggota

No	Nama Koperasi	Piutang Anggota	
		2006	2007
1	KPPDK Rutan Kudus	Rp.198,770,600	Rp.197,451,500
2	Sigap	Rp.17,461,251	Rp.17,461,251
3	Karya Sejahtera	Rp.2,750,303,932	Rp.2,877,714,682
4	Tunas Mekar	Rp.35,800,000	Rp.38,049,250
5	Guru Sejati	Rp.304,734,050	Rp.249,167,800

Data dari PKPRI

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kinerja sebagian dari Koperasi Pegawai Republik Indonesia bila dilihat dari besaran piutang anggota mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar pada semua koperasi. Hal itu dapat dilihat pada Koperasi Tunas Mekar dimana terjadi kenaikan sebesar Rp. 2,249,250 dari piutang anggota pada tahun 2006 sebesar Rp. 35,800,000 menjadi Rp. 38,049,250 pada tahun 2007. Akan tetapi juga terdapat pula koperasi yang mengalami penurunan kinerja apabila dilihat dari piutang anggota yaitu pada koperasi Guru Sejati dimana terjadi penurunan dari Rp. 304,734,050 pada tahun 2006 menjadi Rp. 249,167,800 pada tahun berikutnya.

Tabel 1.3 Perkembangan Persediaan Barang Dagangan

No	Nama Koperasi	Persd.brg.dagangan	
		2006	2007
1	KPPDK Rutan Kudus	Rp.22,167,916	Rp.30,570,022
2	Sigap	Rp.3,129,017	Rp.3,129,017
3	Karya Sejahtera	Rp.21,171,894	Rp.16,987,732
4	Tunas Mekar	Rp.9,720,000	Rp.8,209,800
5	Guru Sejati	Rp.25,610,590.52	Rp.31,339,048.18

Data dari PKPRI

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kinerja sebagian dari Koperasi Pegawai Republik Indonesia bila dilihat dari besarannya Persediaan Barang Dagangan mengalami peningkatan yang cukup besar. Hal itu dapat dilihat pada Koperasi Guru Sejati dimana terjadi kenaikan sebesar Rp. 5,728,457.66 dari Persediaan barang dagangan pada tahun 2006 sebesar Rp. 25,610,590.52 menjadi Rp . 31,339,048.18 pada tahun 2007. Akan tetapi juga terdapat pula koperasi yang mengalami penurunan kinerja apabila dilihat dari persediaan barang dagangan Karya Sejahtera yaitu pada koperasi dimana terjadi penurunan dari Rp. 21,171,894 pada tahun 2006 menjadi Rp. 16,987,732 pada tahun berikutnya. Selain itu juga terdapat koperasi yang tidak mengalami kenaikan sama sekali yaitu pada koperasi Sigap.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 1.4 Perkembangan Aktiva Lancar

No	Nama Koperasi	Aktiva Lancar	
		2006	2007
1	KPPDK Rutan Kudus	Rp.319,320,609	Rp.352,658,858
2	Sigap	Rp.1,430,652,682.08	Rp.1,748,281,455.08
3	Karya Sejahtera	Rp.512,442,740	Rp.745,445,449
4	Tunas Mekar	Rp.189,487,558	Rp.241,331,406
5	Guru Sejati	Rp.1,023,065,935.49	Rp.3,329,147,157.18

Data dari PKPRI

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kinerja sebagian besar dari Koperasi Pegawai Republik Indonesia bila dilihat dari besaran aktiva lancar mengalami peningkatan yang cukup besar. Hal itu dapat dilihat pada Koperasi Guru Sejati dimana terjadi kenaikan sebesar Rp. 2,306,081.22 dari aktiva lancar pada tahun 2006 sebesar Rp. 1,023,065,935.49 menjadi Rp. 3,329,147,157.18 pada tahun 2007.

Dari uraian diatas memperlihatkan pentingnya suatu penilaian kinerja koperasi koperasi. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi: "**ANALISIS KINERJA KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA PADA ASPEK PRODUKTIVITAS DI KABUPATEN KUDUS".**

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah

1. "Bagaimana kinerja KPRI di Kabupaten Kudus pada Rentabilitas modal sendiri?".
2. "Bagaimana kinerja KPRI di Kabupaten Kudus pada *Return on asset*?".
3. "Bagaimana kinerja KPRI di Kabupaten Kudus pada *Asset turn over*?".
4. "Bagaimana kinerja KPRI di Kabupaten Kudus pada Total hutang terhadap aset?".

PERPUSTAKAAN UNNES

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui kinerja Rentabilitas modal sendiri pada KPRI di Kabupaten Kudus .
2. Untuk mengetahui kinerja Return on asset pada KPRI di Kabupaten Kudus .
3. Untuk mengetahui kinerja Asset turn over pada KPRI di Kabupaten Kudus.
4. Untuk mengetahui kinerja Total hutang terhadap aset pada KPRI di Kabupaten Kudus.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi penulis

   Dapat menambah wawasan, memperdalam pengetahuan serta menambah ketrampilan dalam menganalisis kinerja suatu koperasi.

b. Bagi Perguruan Tinggi

   Merupakan tambahan informasi dan referensi bagi mahasiswa, khususnya yang akan menyusun skripsi terkait dengan judul yang diangkat.

c. Bagi KPRI

   Sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijaksanaan untuk meningkatkan kinerja KPRI di Kabupaten Kudus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Koperasi

Undang-undang RI No. 25 tahun 1992 pasal 1 ayat 1 tentang Perkoperasian, menyatakan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seseorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Pengertian ini selaras dengan definisi yang dikemukakan oleh *International Cooperative Alliance* (ICA) bahwa "*A cooperative is an autonomous association of persons united voluntarily to meet their common economic, social, and cultural needs and aspirations througt and jointly-owned and democratically-controlled enterprise*."

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (UU RI No.25, 1992: Pasal 3).

Menurut UU RI No.25 tahun 1992 Pasal (4) menyatan bahwa fungsi dan peran Koperasi adalah:

PERPUSTAKAAN UNNES

a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
b. Berperan serta aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan Koperasi sebagai soko gurunya.
d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Menurut UU No.25 Tahun 1992 pasal 5 ayat 1, menyatakan bahwa koperasi melaksanakan prinsip sebagai berikut:

a. Keanggotaan bersifat sukarela.
b. Pengelolan dilakukan secara demokratis.
c. Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dilakukan secara adil.
d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal.
e. Kemandirian.

2.1.1 KPRI *(*Koperasi Pegawai Republik Indonesia*)*

KPRI adalah suatu badan koperasi yang beranggotakan beberapa Koperasi yang berbadan hukum, yang mempunyai kepentingan ekonomi yang sama, dan beranggotakan para pegawai negeri. Pegawai negeri adalah pegawai pemerintah yang berada diluar politik, bertugas melaksanakan

administrasi pemerintah berdasarkan perundang-undangan yang ditetapkan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993:460).

2.2 Pengertian Kinerja

Kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Hansen dan Mowen (2000:6) mendifinisikan kinerja adalah tingkat konsistensi dan kebaikan dari fungsi-fungsi produk. Keban (dalam Sukardi, 2005:242) kinerja dapat diartikan atau didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau *the degree of accomplishment* atau dengan kata lain, kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan organisasi. Indra Bastian (2005:274) mengemukakan kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. Munawir (2002:73) mendifinisikan kinerja perusahaan kerap kali dengan kondisi keuangan perusahaan dengan pengukuran-pengukuran keuangan mampu memberikan hasil yang memuaskan setidak-tidaknya bagi pemilik saham perusahaan itu sendiri maupun karyawannya. Jadi kinerja adalah hasil usaha atau pencapaian yang diperoleh berdasarkan tingkat kemampuan yang telah disesuaikan, untuk mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi.

2.2.1 Pengertian Pengukuran Kinerja

Sukardi (2005:4), mendefinisikan pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian

organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Larry D Stout (dalam Indra Bastian, 2005:275) penilaian kinerja merupakan proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian misi melalui hasil-hasil yang ditampilkan berupa produk, jasa ataupun suatu proses. Menurut Atkinson (dalam Sukardi, 2005:249) pengukuran dari aktifitas ataupun rantai nilai.

Ukuran kinerja didesain untuk menilai seberapa baik aktivitas dan dapat mengidentifikasi apakah telah dilakukan perbaikan yang berkesinambungan.

Ukuran kinerja berpusat pada tiga dimensi yaitu:

1. Efisiensi, berfokus pada hubungan input dan outputnya.
2. Kualitas, mengacu pada aktivitas yang dilakukan secara benar pada saat pertama hali dikerjakan.
3. Waktu, yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas juga merupakan hal yang penting. Lebih banyak waktu biasanya lebih banyak sumberdaya yang dipakai dan sedikit kemampuan untuk merespon permintaan pelanggan (Hansen dan Mowen : 378).

Jadi Pengukuran kinerja adalah penilaian perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang dimainkannya dalam mencapai tujuan organisasi yang menentukan efektifitas kegiatan usahanya, terutama efektifitas operasional organisasi. Pengukuran kinerja ditujukan untuk menegakkan perilaku tertentu didalam pencapaian sasaran yang telah ditetapkan.

Meskipun pengukuran kinerja tampaknya obyektif dan merupakan kegiatan yang rutin, namun pengukuran kinerja masih seringkali memicu timbulnya perilaku yang tidak semestinya. Oleh karena itu perlu adanya motivasi dalam diri setiap karyawan untuk mengerahkan usahanya dalam mencapai sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan oleh organisasi sebelumnya.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja

Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai tujuan organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Mulyadi, 2001:416). Penilaian kinerja tersebut dilakukan untuk menilai perilaku yang semestinya dilakukan dan untuk merangsang timbulnya perilaku yang semestinya dilakukan. Rangsangan timbulnya perilaku yang semestinya dapat dilakukan dengan cara memberikan *reward* atas hasil kinerja yang baik. Menurut Siegel dan Marconi (dalam Sukardi, 2005:250) penilaian kinerja dilakukan pula untuk menekan perilaku yang tidak semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya serta imbalan, baik yang bersifat intrisik maupun ekstrinsik.

Penilaian kinerja dapat dilaksanakan oleh pihak manajemen perusahaan sendiri (*intern*) maupun pihak luar (*ekstern*). Sistem pengukuran kinerja mempunyai peranan penting dalam fungsi-fungsi manajemen

organisasi seperti pengendalian manajemen, manajemen aktivitas dan sistem motivasi. Sistem pengukuran kinerja berperan pula dalam usaha-usaha pencapaian keselarasan tujuan (*goal congruence*) dalam konteks wewenang dan tanggung jawab.

Perkembangan lebih lanjut dalam manajemen berbasis aktivitas, pengukuran kinerja dirancang untuk mengurangi kegiatan yang tidak mempunyai nilai tambah dan mengoptimalkan kegiatan yang mempunyai nilai tambah. Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai keberhasilan perusahaan, penilaian kinerja juga sebagai dasar untuk menentukan sistem imbalan dalam perusahaan, misalnya penentuan tingkat gaji karyawan ataupun *reward* yang layak. Seorang manajer juga bisa menggunakan penilaian kinerja perusahaan sebagai evaluasi kerja dari periode lalu (Hansen&Mowen, 2005:27).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat pengukuran kinerja yaitu:

1. Untuk memotivasi karyawan suatu organisasi agar dapat menghasilkan tindakan yang diinginkan.
2. Untuk merangsang perilaku atau tindakan yang lebih baik.
3. Untuk mengendalikan sistem manajemen suatu organisasi.
4. Untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang disangkutkan dengan karyawan.
5. Untuk mengevaluasi hasil kerja yang lalu.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.3 Proses Pengukuran Kinerja

Menurut Mulyadi (2001:418), proses pengukuran kinerja dilaksanakan dalam dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan tahap penilaian.

Tahap persiapan terdiri dari :.

1. Penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggung jawab,

Penilaian kinerja harus diawali dengan penetapan garis batas tanggung- jawab yang jelas bagi manajer yang akan dinilai kinerjanya. Batas tanggung-jawab yang jelas ini dipakai sebagai dasar untuk menetapkan sasaran atau standar yang harus dicapai oleh manajer yang akan diukur kinerjanya. Dengan tiga hal yang berkaitan dengan penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggungjawab antara lain:

a. Kriteria penetapan tanggungjawab.

Untuk memotivasi manajer secara efektif tanggungjawab yang dibebankan kepada manajer harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1) Tanggungjawab harus konsisten dengan wewenang yang dimiliki oleh manajer atas pendapatan dan biaya.
2) Batas lingkup tanggungjawab harus teliti dan adil.
3) Untuk mengembangkan pengendalian operasional, daerah pertanggungjawaban yang dibebankan kepada seorang manajer harus dapat diukur efisiensi dan efektifitasnya akan penentuan tugas khusus tertentu.

4) Kriteria evaluasi kinerja yang dipilih harus sesuai ruang lingkup tanggungjawab yang dibebankan kepada manajer.

b. Tipe pusat pertanggungjawaban.

Dalam organisasi perusahaan, penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer bertanggungjawab dilaksanakan dengan menetapkan pusat-pusat pertanggungjawaban dan tolak ukur kinerjanya.

c. Karakteristik pusat pertanggungjawaban.

Berdasarkan karakteristik hubungan antara masukan dan keluarannya perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dengan melihat pada organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban akan dapat diketahui besarnya tanggungjawab para manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja.

2. Penetapan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerja,

Penetapan kriteria kinerja manajer perlu dipertimbangkan beberapa faktor antara lain:

a. Dapat diukur atau tidaknya kriteria,
b. Rentang waktu sumber daya dan biaya,
c. Bobot yang diperhitungkan atas kriteria,
d. Tipe kriteria yang digunakan dan aspek yang ditimbulkan.

3. Pengukuran kinerja sesungguhnya,

PERPUSTAKAAN UNNES

Langkah berikutnya dalam pengukuran kinerja adalah melakukan pengukuran kinerja bagian atau aktivitas sesungguhnya, yang menjadi daerah daerah wewenang manajer tersebut. Pengukuran kinerja tampak obyektif dan merupakan kegiatan yang rutin, namun seringkali memicu timbulnya perilaku yang tidak semestimya ataupun menyimpang yaitu perataan (*smooting*), pencondongan (*biasing*), permainan (*gaming*), penonjolan dan pelanggaran aturan (*focusing and illegal act)*.

Tahap Penilaian terdiri dari tiga tahap rinci (Mulyadi, 2001:424):

1. Perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya,

   Penilaian kinerja tersebut dijelaskan, hasil pengukuran kinerja secara periodik kemudian dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan dengan standar,

   Penyimpangan kinerja sesungguhnya dari sasaran yang ditetapkan perlu dianalisis untuk menentukan penyebab terjadinya penyimpangan, sehingga dapat direncanakan tindakan untuk mengatasinya.
3. Penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan,

   Tahap terakhir dalam pengukuran kinerja adalah tindakan koreksi untuk menegakkan perilaku yang diinginkan dan mencegah

terulangnya perilaku yang tidak diinginkan. Penilaian kinerja ditujukan untuk menegakkan perilaku tertentu dalam pencapaian yang telah ditetapkan.

2.2.4 Pentingnya Pengukuran Kinerja Koperasi

Pengukuran kinerja badan usaha, seperti koperasi adalah hal yang sangat penting dalam proses perencanaan, pengendalian, serta proses transaksional yang lain, karena dengan pengukuran kinerja pengelolaan kopersi dapat mengetahui efektifitas dan efisiensi, penggunaan aset, proses operasional organisasi manajemen dari koperasi.

Jadi pentingnya pengukuran kinerja koperasi yaitu untuk mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi, sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan suatu koperasi.

2.2.5 Metode Pengukuran Kinerja Koperasi

2.2.5.1 Pengukuran Kinerja Konvensional

Manajemen konvensional melakukan pengukuran kinerja dengan menggunakan ukuran keuangan, yaitu hasil laporan keuangan yang diwujudkan dalam rasio keuangan antara lain likuiditas, solvabilitas, produktifitas dan ukuran yang lainnya (Ikhsan, 2005:8). Ukuran keuangan inilah yang dengan mudah dilakukan pengukurannya, maka kinerja personel yang diukur hanyalah yang berkaitan dengan keuangan. Hal yang sulit diukur diabaikan atau diberi nilai kuantitatif secara sembarang. Pengukuran kinerja secara konvesional dilakukan dengan membandingkan kinerja aktual dengan kinerja yang

PERPUSTAKAAN UNNES

dianggarkan dengan standar sesuai dengan biaya dan karakteristik pertanggungjawabannya. Pengukuran Kinerja konvesional ini, diukur dari:

1. Ukuran Kinerja berdasarkan pada Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi-Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas. (SAK No.1, 2005:5). Analisa terhadap pos-pos neraca akan mengetahui gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan rugi-laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2002:1).

Manajemen konvesional ukuran kinerja yang bisa digunakan adalah ukuran keuangan, karena keuangan inilah yang dengan mudah dilakukan pengukurannya (Mulyadi dan J.Setiawan dalam Sri, 2008:14). Ukuran keuangan yang biasa digunakan adalah rasio-rasio keuangan meliputi (Munawir, 2002:64):

a. Rasio Likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Rasio ini merupakan rasio aktivitas lancar terhadap hutang lancar.

b. Rasio *Leverage*, yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang.
c. Rasio Aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
d. Rasio Profitabilitas, yang mengukur efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.
e. Rasio Pertumbuhan, yang mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya didalam pertumbuhan ekonomi dan industri.
f. Rasio Penilaian, yang mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran biaya industri.

Menurut Kaplan dan Norton (dalam Sri, 2008:15), pengukuran kinerja dengan rasio-rasio seperti diatas mempunyai kelemahan yaitu:

a. Ketidakmampuan mengukur kinerja harta-harta tak nampak (*intangible asset*) dan harta-harta intelektual (SDM) perusahaan.
b. Kinerja keuangan hanya mampu bercerita sedikit tentang masa lalu perusahaan dan tak mampu sepenuhnya menuntun perusahaan ke arah yang lebih baik.

2. Ukuran Kinerja berdasarkan pelaksanaan kegiatan

a. Anggaran dan Realisasinya,

Sebagai suatu badan usaha maka kopersi dengan sendirinya harus pula memiliki tujuan dan prinsip ekonomi pada dirinya. Selain itu sebagai suatu perusahaan maka dalam pendirian dan opersinya koperasi harus menyediakan dana sebagai modal, baik untuk investasi maupun modal kerja atau usahanya. Dalam kaitan ini perlu disusun anggaran pengeluaran antara lain: Pertama, Anggaran pendirian koperasi, seperti untuk biaya penyelenggaraan rapat, biaya transpotasi, biaya penyediaan peralatan dan perlengkapan perkantoran, dan lain-lain. Dalam pendirian perkumpulan koperasi dibutuhkan dana yang relatif tidak terlalu besar dibandingkan anggaran operasional. Kedua, Anggaran operasional, seperti : biaya pembutan surat izin, termasuk penyelesaian Badan Hukun koperasi serta SIUP (Surat Ijin Perdagangan) dari Departemen Perdagangan. Selain itu juga tentu saja untuk modal kerja dan investasi.

b. Produktivitas,

Siagian (2000:130) mendifinisikan bahwa produktivitas adalah kemampuan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan menghasilkan output yang optimal, bahkan mungkin maksimal. Hansen & Mowen mendifinisikan produktivitas adalah berkaitan dengan memproduksi output secara efisien dan secara spesifik mangacu pada hubungan antara output dan input yang digunakan untuk memproduksi output. Mulyadi (2001:466), produktivitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan

produksi keluaran secara efisien dan terutama ditujukan kepada hubungan antara keluaran dengan masukan yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tersebut.

Jadi proses produktivitas koperasi adalah dari seberapa besar nilai yang diperoleh pada masing-masing rasio keuangan koperasi berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan.

c. Efektifitas,

Efektifitas merupakan suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki seseorang, maka perbuatan ini dinyatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau mencapai mencapai maksud.

2.2.5.2 Pengukuran Kinerja Kontemporer

Terdapat dua konsep pengukuran kinerja dalam pengukuran kinerja konteporer, yaitu:

1. *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Tunggal (2008:3) EVA/NITAMI adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal. Sedangkan menurut Sukardi Ikhsan (2005:11), EVA adalah suatu estimasi laba ekonomis yang sesungguhnya dari perusahaan dalam tahun berjalan yang dalam hal ini sangat berbeda dengan laba akutansinya.

Menurut Tunggal (2001:3), manfaat EVA dalam mengukur kinerja perusahaan antara lain:

a. EVA merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan ukuran yang lain baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (*trend*).
b. Hasil perhitungan EVA mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal rendah.

Menurut Velez (dalam Iramani, 2005:4) terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur EVA, tergantung dari struktur modal dari perusahaan. Apabila dalam struktur modalnya perusahaan hanya menggunakan modal sendiri, secara matematis EVA dapat ditentukan sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - (i_e \times E)$$

Keterangan:

NOPAT = *Net Operating Profit After Taxes*

i_e = *Opportunity Cost Equity*

E = *Total Equity*

Namun, bila dalam struktur perusahaan terdiri dari hutang dan modal sendiri, secara matematis EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - (WACC \times TA)$$

Keterangan:

NOPAT = *Net Operating Profit After Taxes*

WACC = *Weighted Average Cost of Capita*l

TA = Total aset

Menurut Sukardi pengukuran EVA dapat menggunakan:

EVA= HP- (BB+UG+PH+BM+PJK+DIV+LDT)

Keterangan:

HP = Hasil penjualan dari konsumen.

BB = Bahan baku yang dibeli dari pemasok.

UG = Upah /gaji.

PH = Penyusutan.

BM = Biaya modal.

PJK = Pajak.

DIV = Deviden.

LDT = Laba yang ditahan

2. *Balance Scorecard* (BSC)

Kaplan dan Norton (2000:16) menyatakan *Balance Scorecard* adalah suatu kerangka kerja baru untuk mengintegrasi berbagai ukuran yang diturunkan dari strategi perusahaan. *Balance Scorecard* merupakan suatu sistem manajemen, pengukuran, dan pengendalian secara cepat, tepat, dan komprehensif dapat memberikan pemahaman kepada manajer tentang kinerja bisnis. Dalam *Balance Scorec*ard mempunyai beberapa perspektif antara lain:

a. Perspektif Pelanggan

Bagian ini merupakan sumber pendapatan perusahaan, yang menjadi salah satu komponen dari sasaran keuangan perusahaan. Karena kinerja yang buruk dari perspektif ini akan menurunkan jumlah pelanggan dimasa yang akan datang meskipun saat ini kondisi kinerja keuangan terlihat baik.

b. Perspektif Proses Bisnis Internal

Dalam perspektif ini memungkinkan untuk mengetahui seberapa baik bisnis mereka berjalan dan apakah produk atau jasa mereka sesuai dengan spesifikasi pelanggan.

c. Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan

Proses pembelajaran dan pertumbuhan untuk mendorong perusahaan menjadi organisasi belajar sekaligus mendorong pertumbuhannya. Perspektif ini bersumber dari faktor sumber daya manusia, sistem, dan prosedur organisasi, termasuk dalam perspektif ini adalah pelatihan pegawai dan budaya perusahaan yang berhubungan dengan perbaikan individu dan organisasi.

d. Perspektif Keuangan

Balance Scorecard mempertahankan perspektif keuangan karena ukuran keuangan akan memberikan petunjuk apakah strategi perusahaan dan pelaksanaannya menghasilkan kontribusi bagi keuntungan perusahaan.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.6 Penilaian Kinerja Koperasi Berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 06/Per/M.KUKM/V/2006, menurut pedoman klasifikasi pada aspek Produktivitas.

Klasifikasi koperasi adalah kegiatan untuk menilai kondisi atau kinerja suatu koperasi dalam periode tertentu, dengan menggunakan kriteria atau standar penilaian yang ditetapkan oleh Kementrian Koperasi dan UKM. Tujuan klasifikasi kopersi adalah mengetahui kinerja koperasi dalam suatu periode tertentu, menetapkan kualifikasi koperasi, dan mendorong koperasi agar menerapkan prinsip-prinsip koperasi serta kaidah bisnis yang sehat.

Pelaksanaan klasifikasi koperasi pada Aspek Produktivitas didasarkan pada penilaian terhadap penjabaran pelaksanaan prinsip-prinsip koperasi, yaitu terdiri dari:

Tabel 2.1 Pengklasifikasian Koperasi

1.Rentabilitas Modal Sendiri	Perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan asset koperasi pada tahun yang bersangkutan	$\frac{\text{SHU}}{\text{MODAL SENDIRI}} \times 100\%$ a.≥21%,nilai =100 b.15%s/d <21%, nilai=75 c.9% s/d <15%, nilai=50 d.3% s/d <9%, nilai=25 e.<3%, nilai =*0*
2.*Return on asset* (ROA)	Perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan asset koperasi pada tahun yang bersangkutan	$\frac{\text{SHU}}{\text{ASSET}} \times 100\%$ a.≥10%,nilai =100 b.7%s/d <10%, nilai=75 c.3% s/d <7%, nilai=50 d.1% s/d <3%, nilai=25 e.<1%, nilai =0

3.*Asset Turn Over* (ATO)	Perbandingan antara volume usaha yang diperoleh dengan asset koperasi pada tahun yang bersangkutan.	VOLUME USAHA / ASSET x 100% a.≥3.5 kali,nilai =100 b.2.5 kali s/d 3.5 kali, nilai=75 c.1.5 kali s/d <2.5 kali, nilai=50 d.1 kalis/d <1.5 kali, nilai=25 e.<1kali, nilai =*0*
4.Kemampuan menghasilkan laba (*Net Profit Margin*)	Perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan pendapatan bruto koperasi pada tahun yang bersangkutan.	SHU / PENJUALAN x 100% a.≥15%,nilai =100 b.10%s/d <15%, nilai=75 c.5% s/d <10%, nilai=50 d.1% s/d <5%, nilai=25 e.<1%, nilai =*0*
5.*Current Ratio*	Perbandingan antara aktiva lancar koperasi dengan kewajiban jangka pendek	AKTIVA LANCAR / PASSIVA LANCAR x 100% a.200% s/d 250% ,nilai =100 b.175%s/d <200% atau >250%-275%, nilai=75 c.150% - <175% atau >275 %-300%, nilai=50 d.125%-<150% atau >300%-325%, nilai=25 e.<125% atau >325%, nilai =0
6.Total hutang terhadap asset	Total hutang dengan total asset koperasi	TOTAL HUTANG / TOTAL ASSET x 100% a.≤40%,nilai =100 b.>40% s/d 50%, nilai=75 c.>50%-60%, nilai=50 d>60% s/d 80%., nilai=25 e.>80%, nilai =0

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.7 Produktivitas

2.2.7.1 Pengertian Produktivitas

Menurut Muchdarsyah (2008:12) Produktivitas adalah tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang-barang atau jasa-jasa, hubungan antara kualitas yang dihasilkan dengan jumlah kerja yang dilakukan. Siagian (2000:130) mendifinisikan bahwa produktifitas adalah kemampuan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan menghasilkan output yang optimal, bahkan mungkin maksimal. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2000:23), Produktivitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan pembutan output secara efisien dan spesifik menunjukan pada hubungan antara output (hasil produksi) dan input (bahan baku) yang digunakan untuk memproduksi output.

Jadi proses produktivitas koperasi adalah dari seberapa besar nilai yang diperoleh pada masing-masing rasio keuangan koperasi berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan.

2.2.7.2 Pengukuran Produktivitas

Pengukuran Produktivitas berkenaan dengan penilaian kuantitatif terhadap perubahan produktivitas. Tujuannya adalah untuk menilai efisiensi produksi telah meningkat atau mengalami penurunan. Model pengukuran Produktivitas antara lain:

1. Pendekatan Rasio Output/Input

Model pengukuran ini akan menghasilkan tiga jenis ukuran produktivitas, yaitu:

a. Produktivitas Parsial (Faktor Tunggal)

Adalah rasio dari output terhadap salah satu jenis input.

b. Produktivitas Faktor Total

Adalah rasio dari output bersih terhadap banyaknya input tenaga kerja dan modal yang digunakan. Ouput bersih adalah output total dikurangi barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi.

c. Produktivitas Total

Adalah rasio dari output total terhadap input total.

2. Pendekatan Angka Indeks

Angka indeks adalah suatu besaran yang menunjukan variasi perubahan dalam waktu atau ruang mengenai suatu hal tertentu. Penggunaan angka indeks secara umum dalam bidang ekonomi adalah indeks harga dan indeks produksi yang digunakan untuk mengukur perubahan harga dan produksi suatu organisasi. Model yang digunakan dalam pengukuran produktivitas dengan menggunakan pendekatan angka indeks antara lain:

a. Model Mundel.

b. Model APC (The American Productivity Center)

c. Model Kendrick dan D.Creamer

3. Manfaat-manfaat yang diperoleh dari pengukuran Produktivitas antara lain:
    a. Perusahaan dapat menilai efisiensi sumber dayanya, sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya melalui penggunaan sumber daya tersebut.
    b. Perencanaan sumber-sumber daya akan menjadi lebih efektif melalui pengukuran produktivitas, baik melalui perencanaan jangka pendek ataupun perencanaan jangka panjang.
    c. Tujuan ekonomis dan non ekonomis dari perusahaan dapat diorganisasikan kembali dengan cara memberikan prioritas tertentu dipandang dari sudut produktivitas.
    d. Perencanaan target tingkat produktivitas di masa mendatang dapat dimodifikasi kembali berdasarkan informasi pengukuran tingkat produktivitas sekarang.
    e. Strategi peningkatan produktivitas perusahaan dapat ditetapkan berdasarkan tingkat perbedaan antara tingkat produktivitas yang direncanakan dengan tingkat produktivitas yang diukur.
    f. Memberikan informasi berupa tingkat produktivitas diantara organisasi perusahaan.
    g. Nilai-nilai produktivitas yangdihasilkan dari suatu pengukuran dapat menjadi informasi yang berguna dalam merencanakan tingkat keuntungan perusahaan.

h. Akan menciptakan tindakan-tindakan kompetitif berupa upaya-upaya peningkatan produktivitas secara terus menurus.

i. Aktivitas perundingan bisnis secara kolektif dapat diselesaikan secara rasional, apabila telah tersedia ukuran-ukuran produktivitas.

2.2.7.3 Rasio-rasio pada Aspek Produktivitas Koperasi menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No.06/Per/M.KUKM/V/2006.

1. **Rentabilitas Modal Sendiri**.

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak (Riyanto, 2000:44). Sedangkan Munawir (2001:33) menyatakan rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukan oleh pemilik perusahaan tersebut.

Dalam perhitungannya rentabilitas modal sendiri hal ini yang harus dicari dalam besarnya untung bersih dan jumlah modal sendiri. Jadi rumusan dari rentabilitas modal sendiri adalah:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\Sigma\text{Modal sendiri}} \text{ X } 100\%$$

Dimana dalam rumus tersebut akan menghasilkan rasio dalam bentuk prosentase. Rasio yang dihasilkan dari analisis tersebut

menunjukan presentase yang lebih besar dari standar yang telah ditentukan maka usaha dari koperasi tersebut selama periode tersebut berjalan baik. Tetapi sebaliknya apabila angka rasio yang dihasilkan lebih rendah dari standar yang telah ditentukan maka koperasi tersebut selama periode itu tidak dapat memanfaatkan modalnya dengan baik. Dalam perhitungan rentabilitas modal sendiri besar kecilnya rentabilitas dipengaruhi oleh modal dan SHU.

2. Return on Asset (ROA)

Hanafi (2007:84) mendifinisikan bahwa Return on Asset adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat asset tertentu. Rasio yang tinggi belum tentu menunjukan efisiensi manajemen asset. Menurut Riyanto (2001: 36), Return on Asset adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam bentuk persentase.

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa *Return on Asset* adalah kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang diperhitungkan hanya modal yang bekerja dalam perusahaan (*operating Asset*), sedangkan laba yang diperhitungkan adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan.

Untuk menghitung rentabilitas ekonomi atau *Return on Asset*, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

(Riyanto, 2001:36)

Faktor-faktor yang mempengaruhi Return on Asset:

Menurut Riyanto (2001:36), tinggi rendahnya Return on Asset ditentukan oleh:

1. *Profit Margin.*

Profit margin yaitu perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales* yang dinyatakan dalam persentase. Profit margin digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam hubungan dengan sales. Besar kecilnya *profit margin* pada setiap penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu net sales dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung pada pendapatan dari penjualan dan besarnya biaya usaha.

2. *Asset Turn Over* (Tingkat perputaran aktiva usaha)

Asset Turn Over adalah kecepatan berputarnya *operating asset* dalam suatu periode. ATO dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operating asset dalam periode tertentu.

Baswir (2000:172), mendifinisikan bahwa *Asset Turn Over* adalah keseimbangan antara kebutuhan dana dan penggunaannya untuk

menjamin dapat dijalankannya berbagai kegiatan koperasi dengan lancar tanpa menimbulkan masalah keuangan yang akan menempatkan koperasi pada posisi yang sehat dari segi rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas yang nantinya berdampak pada rasio rentabilitas.

Selain itu Mutis (1992:51) menyatakan bahwa didalam koperasi produktivitas asset secara luas ditunjukan oleh partisipasi anggotanya. ROA yang tinggi akan menunjukan kinerja perusahaan bahwa :

a. Perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain karena adannya modal usaha atau aktiva usaha mampu menghasilkan laba yang tinggi.
b. Dengan ROA yang tinggi akan dapat menaikkan nilai perusahaan .
c. Sedangkan dengan ROA yang rendah dapat menunjukan:
d. Adannya over investment dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva usaha atau modal usaha tersebut.
e. Merupakan cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos-ongkos yang diperlukan.
f. Adannya in efisiensi pada pembelian.
g. Adannya kegiatan ekonomi yang menurun.

3. Current Ratio.

Merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2003:49). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan ke dalam kas (Muslich,

2003:49). Selain sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, rasio ini juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya apabila memberikan kredit berjangka pendek dapat merasa aman atau tidak. Namun demikian selalu ada kemungkinan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai angka rasio yang tinggi, ternyata tidak mampu membayar utang lancarnya dikarenakan distribusi yang kurang baik dari aktiva lancar relatif terhadap kewajiban lancar. Ketepatan rasio lancar tergantung beberapa faktor antara lain:

a. Syarat kredit yang diterima dari pemasok dibandingkan dengan syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan pada para pembeli.
b. Waktu yang diperlukan menagih piutang.
c. Perputaran persediaan.
d. Ciri-ciri program keuangan perusahaan.
e. Musim tahun yang bersangkutan.
f. Lamanya siklus modal kerja.
g. Apakah perusahaan itu sedang diperbesar atau diperkecil.

Suatu rasio lancar yang tinggi menunjukan beberapa hal antara lain:

a. Suatu kelebihan kas atau aktiva yang sejenis dengan kas dibandingkan dengan kebutuhan lancarnya perusahaan.
b. Suatu bagian aktiva yang lebih banyak yang likuiditasnya rendah.

Makin tinggi rasio lancar maka makin baiklah posisi para kreditor oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa hutang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Pada umumnya rasio ini yang rendah lebih banyak mengandung resiko , akan tetapi rasio yang rendah malahan menunjukan pemimpin perusahaan menggunakan aktiva lancar dengan efektif.

Apabila *current ratio* digunakan sebagai alat untuk mengukur likuiditas maka tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan:

a. Dengan hutang lancar diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
b. Dengan aktiva lancar diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
c. Dengan mengurangi aktiva lancar dan hutang lancar (Riyanto, 2001:28).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ X } 100\%$$

PERPUSTAKAAN UNNES

(Rangkuti, 2006:71)

Yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* ini menunjukan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tingkat *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya hutang perusahaan yang telah

jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

4. Total Hutang terhadap Aset

Merupakan rasio yang paling menyeluh proporsi total hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap total aktiva. Rasio ini dari uang orang lain dibandingkan dengan total klaim terhadap aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka makin besar resiko bagi pemberi pinjaman.

$$\text{Hutang terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

2.2.7.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
Anita Prihastuti (2007)	Analisis Kinerja Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Anggota PKPRI Kota Magelang Tahun 2004-2005	1. Variabel persepsi pengurus terhadap pengukuran kinerja koperasi. 2. Variabel persepsi KPRI atas peran serta pemerintah dalam pengukuran kinerja koperasi. 3. Variabel untuk menilai penerapan pengukuran kinerja koperasi sesuai dengan pedoman klasifikasi koperasi (Kep.Men.No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002)	1. Uji Validitas. 2. Uji Realibilitas.	1. Indikator dominan yang menjadi alasan KPRI di kota Magelang hanya menggunakan rasio rentabilitas, likuiditas,dan,solvabilitas,dikarenakan pengetahuan,pemahaman dan motivasi pengurus tentang pengukuran kinerja koperasi yang rendah. 2. Peran serta pemerintah dalam pengukuran kinerja koperasi sangat kurang. 3. Kinerja KPRI kota Magelang apabila diukur sesuai dengan Kep.Men.No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002 memperoleh rata-rata 70.03%
Rizki	Analisis Pengukuran Kinerja dan	1. Variabel persepsi pengurus terhadap pengukuran kinerja	1. Metode Distribusi	1. Persepsi pengurus terhadap pengukuran kinerja koperasi masih

Ariwibowo (2007)	Persepsi Pengurus Terhadap Koperasi Primer Anggota PKPRI Kabupaten Blora Tahun 2004-2005.	koperasi. 2. Variabel persepsi KPRI atas peran serta pemerintah dalam pengukuran kinerja koperasi. 3. Variabel untuk menilai penerapan pengukuran kinerja koperasi sesuai dengan pedoman klasifikasi koperasi (Kep.Men.No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002).	Frekuensi. 2. Analisis data Kuantitatif.	sangat kurang dikarenakan pengetahuan, pemahaman, dan motivasi pengurus tentang pengukuran kinerja koperasi yang masih rendah. 2. Dinas Koperasi tidak pernah mensosialisasikan aturan pengukuran kinerja koperasi. 3. Kinerja KPRI kabupaten Blora apabila diukur sesuai dengan Kep.Men.No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002 memperoleh rata-rata 68.60%.
Nuzulul Atichah (2007)	Analisis Pengukuran Kinerja Manajemen Koperasi pada KPRI se Kabupaten Demak.	1. Variabel analisa rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. 2. Variabel untuk menilai penerapan pengukuran kinerja koperasi sesuai dengan pedoman klasifikasi koperasi (Kep.Men.No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002).	1. Metode Distribusi Frekuensi.	1. Kinerja koperasi se Kabupaten Demak Baik. 2. Alasan menggunakan RLS karena kurangnya pemahaman, pengetahuan, pendidikan, dan motivasi pengurus masih rendah.
Dewi Listyorini (2007)	Pengukuran Kinerja Koperasi pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Kabupaten Kudus Tahun 2005.	1. Variabel untuk menjawab faktor-faktor yang menyebabkan penilaian kinerja KPRI di Kabupaten Kudus belum sesuai dengan Kep.Men.No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002. 2. Variabel untuk menilai penerapan pengukuran kinerja koperasi sesuai dengan pedoman klasifikasi koperasi (Kep.Men.No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002).	1. Analisis Distribusi Frekuensi	1. Indikator dominan yang menjadi alasan KPRI di Kabupaten Kudus hanya menggunakan rasio Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas dikarenakan pengetahuan, pemahaman, dan motivasi pengurus tentang pengukuran kinerja koperasi yang rendah. 2. Peran serta pemerintah dalam pengukuran kinerja koperasi sangat kurang. 3. Kinerja KPRI Kabupaten Kudus apabila diukur sesuai dengan Kep.Men.No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002 memperoleh rata-rata 63.87%.

Hesti Entina Wijayanti (2006)	Studi Kasus Pengukuran Kinerja Manajemen Koperasi Pada KPRI Se Kabupaten Pati.	1. Variabel untuk menjawab faktor-faktor yang menyebabkan penilaian kinerja KPRI di Kabupaten Pati belum sesuai dengan Kep.Men.No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002. 2. Variabel persepsi KPRI atas peran serta pemerintah dalam pengukuran kinerja koperasi. 3. Variabel untuk menilai penerapan pengukuran kinerja koperasi sesuai dengan pedoman klasifikasi koperasi (Kep.Men.No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002).	1. Analisis Data Deskriptif Presentase. 2. Analisis Data Kuantitatif (Analisis Rasio).	1. Alasan KPRI di Kabupaten Pati hanya menggunakan rasio Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas dikarenakan pengetahuan, pemahaman, dan motivasi pengurus tentang pengukuran kinerja koperasi yang rendah. 2. Peran serta pemerintah dalam pengukuran kinerja koperasi sangat kurang. 3. Kinerja KPRI Kabupaten Pati apabila diukur sesuai dengan Kep.Men.No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002 memperoleh rata-rata 68.22%.

2.2.7.5 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir digunakan sebagai dasar penyusunan hipotesis penelitian. Selain itu juga digunakan untuk melandasi identifikasi sasaran dan metode penelitian.

Penilaian kinerja adalah penilaian secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, dan karyawanya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. (Mulyadi, 2001:415-416). Manajemen membutuhkan pengukuran kinerjanya yang lebih komprehensip yang mampu memberikan informasi mengenai bagaimana menciptakan nilai pada semua aspek, baik aspek keuangan yang merupakan refleksi hasil dari proses memanajeneni maupun aspek proses memanajemeni itu sendiri (Sukardi, 2005:2).

Sedangkan berdasarkan hasil survey pendahuluan, diketahui bahwa penilaian kinerja KPRI di Kabupaten Kudus yang selama ini dilakukan hanya sebatas penilaian kinerja yang meliputi rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Sehingga perlu tinjauan langsung tentang kinerja koperasi. Dimana yang diukur dalam penelitian ini adalah pada aspek produktivitas yang didalamnya terdapat beberapa standar penilaian yang terdiri dari Rentabilitas modal sendiri, Return on Asset, ATO, NPM, Current Ratio, dan Total Hutang . Sehingga berdasarkan standar–standar penilaian tersebut kemudian data data yang telah diperoleh diolah yang kemudian dianalisis kinerjanya dengan menggunakan pedoman klasifikasi koperasi berdasarkan atas Per.Men.No.06/Per/M.UKM/V/2006 dan dari hasil analisis tersebut kemudian diinterpertasikan kedalam bentuk diagram dan penjelasan berdasarkan data yang telah diolah. Dari uraian diatas kerangka berfikir dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

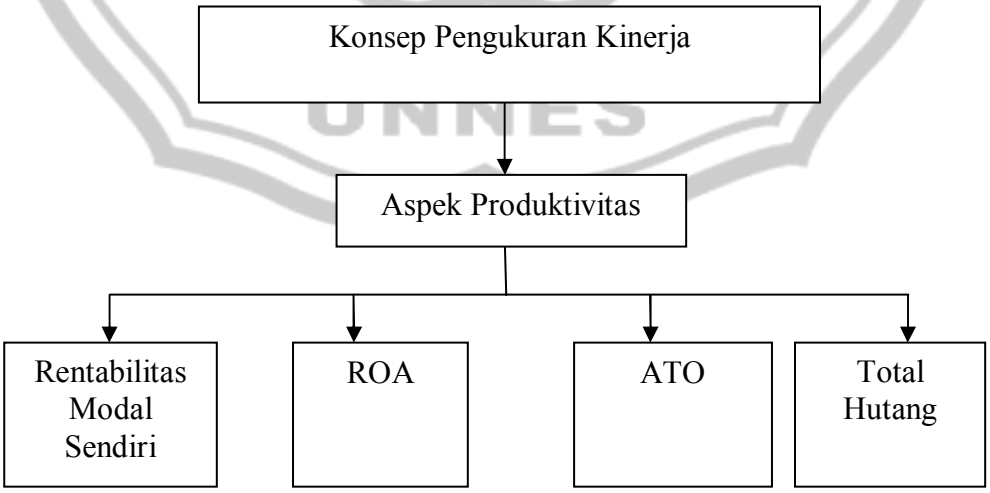

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan karakteristik masalahnya jenis penelitian yang dilaksanakan adalah termasuk jenis penelitian deskriptif yang merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi.

3.2 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002:108). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) yang terdapat di Kabupaten Kudus yang berjumlah 45 KPRI.

3.3 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002:109). Sampel harus mencerminkan populasi sehingga generalisasi terhadap sampel akan digunakan dalam penelitian, dengan kata lain sampel harus representatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah proporsional random sampling yaitu cara mengambil subyek bukan berdasarkan atas tujuan akan tetapi didasarkan pada data yang homogen dimana data dari penelitian berasal dari KPRI di Kabupaten Kudus. Berdasarkan pangambilan sampel ini diperoleh sebesar 75,55 % atau

sebanyak 34 Koperasi Pegawai Republik Indonesia di Kabupaten Kudus dari total populasi sebanyak 45 KPRI.

Sampel dalam penelitian adalah koperasi yang telah melakukan tutup buku tahun 2007/2008 dan telah menyerahkan laporan RAT Tahun 2007/2008 pada Pusat Koperasi Pegawai Negeri Kabupaten Kudus sebanyak 34 KPRI. Bahwa data ini diambil berdasarkan data yang telah diserahkan pada PKPRI.

Tabel 3.1 Nama Koperasi

No	Nama Koperasi	Badan Hukum
1	Ganesha	4688b/BH/PAD/KWK.II/XII/95
2	Margono	988b/BH/PAD/KWK.11/VIII/95
3	Kudus 1	9477a/BH/PAD/KWK.11/VIII/96
4	Sediyo Mulyo	6052a/BH/PAD/KWK.11/VI/96
5	Binatara	4864b/BH/PAD/KWK.11/XI/96
6	Lumintu	7543a/BH/PAD//KWK.11/I/97
7	Guyup Rukun	11690a/BH/PAD/KWK.11/V/97
8	SMK 1 Kudus	9810/BH/ VI
9	Adyaksa	8190a/BH/PAD/KWK.11/IX/97
10	Dwija Karya	8475a/BH/PAD/KWK.11/VIII/96
11	Pengayoman	11781a/BH/PAD/KWK.11/XI/96
12	Lestari	8782a/BH/PAD/KWK.11/XI/97
13	Bina Keluarga	88852a/BH/PAD/KWK.11/IX/96
14	Kandepag	9054a/BH/PAD/KWK.11/VIII/96
15	Eka Karya SMP I JATI	9060/BH/PAD/KWK.11/IV/97
16	Sedoyo Makmur	6052a/BH/PAD/KWK.11/VI/96
17	SMA negeri satu Kudus	9544/BH/VI
18	Bina Karya	9679B/BH/PAD/KWK.11/VIII/95
19	Aneka Karya	9816a/BH/PAD/KWK.11/IV/97
20	Keluarga Sejahtera	10252/BH/VI
21	Budidaya	1013b/BH/PAD/KWK.11/VII/96
22	Karya Bakti Sejahtera	10579a/BH/PAD/KWK.11/VII/96

23	SMA 2 Bae	10677a/BH/PAD/KWK.11/III/97
24	Karya Disbun	10660a/BH/PAD/KWK.11/I/97
25	Tunas Makmur	10659a/BH/PAD/KWK.11/III/97
26	Kencana	9652B/BH/PAD/KWK.11/VIII/95
27	Sehat	10669a/BH/PAD/KWK.11/VII/96
28	Sumber Sejahtera	10899/BH/VI
29	Margi Sejahtera	11232/BH/VI
30	Bina Mulia	11388a/BH/PAD/KWK.11/IX/97
31	Mukti Rahayu	12342a/VI
32	SMP 2 BAE	11394/BH/VI
34	Sediyo Mulyo	6052a/BH/PAD/KWK.11/VI/96

3.4 Variabel

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian atau penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002:96). Variabel-variabel penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Variabel

1.Rentabilitas Modal Sendiri	Perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan asset koperasi pada tahun yang bersangkutan
2.Return on asset (ROA)	Perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan asset koperasi pada tahun yang bersangkutan
3.*Asset Turn Over* (ATO)	Perbandingan antara volume usaha yang diperoleh dengan asset koperasi pada tahun yang bersangkutan.
4.Kemampuan menghasilkan laba (Net Profit Margin)	Perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan pendapatan bruto koperasi pada tahun yang bersangkutan.
6.Total hutang terhadap aset	Total hutang dengan total asset koperasi

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan atau angka. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan adalah laporan keuangan yang meliputi neraca dan laporan rugi-laba 34 KPRI di Kabupaten Kudus tahun 2008.

Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan, dilaporkan oleh orang lain yang berada diluar penyidik itu sendiri. Data yang diperoleh berupa:

1. Data laporan keuangan atau neraca KPRI se- Kabupaten Kudus tahun 2008,
2. Data laporan rugi-laba 34 KPRI di Kabupaten Kudus tahun 2008.

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, trankrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya. diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002:206). Dalam penelitian ini dokumentasi berupa data informasi keuangan maupun data lain yang mendukung. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kinerja KPRI se- Kabupaten Kudus.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah cara mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi. Analisis data dilakukan

dengan cara analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah analisis yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran berupa rasio keuangan yang digunakan untuk menggabungkan atau menerangkan hasil penelitian yang diuraikan yaitu membandingkan antara rasio hasil kinerja keuangan KPRI se Kabupaten Kudus dengan rasio standar Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM No.06/Per/M.KUKM/V/2006 untuk menilai kinerja keuangan. Penilaian terhadap kinerja keungan dilakukan dengan menghitung rasio-rasio yang menjadi indikator-indikator dari kinerja keuangan koperasi untuk kemudian dimasukan dalam salah satu kriteria.

Dalam analisis ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kinerja dari KPRI di Kabupaten Kudus apabila diukur dengan menggunakan alat penilaian berupa Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM No.06/Per/M.KUKM/V/2006. Cara yang dilakukan adalah menganalisis data yang sesuai dengan perhitungan penerapan kinerja koperasi dengan penilaian rasio sebagai berikut:

1. Rentabilitas Modal Sendiri.

Dalam perhitungannya rentabilitas modal sendiri hal ini yang harus dicari dalam besarnya untung bersih dan jumlah modal sendiri. Jadi rumusan dari rentabilitas modal sendiri adalah:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\Sigma \text{ Modal Sendiri}} \text{ X } 100\%$$

Dimana dalam rumus tersebut akan menghasilkan rasio dalam bentuk prosentase. Rasio yang dihasilkan dari analisis tersebut menunjukan presentase yang lebih besar dari standar yang telah ditentukan maka usaha dari koperasi tersebut selama periode tersebut berjalan baik. Tetapi sebaliknya apabila angka rasio yang dihasilkan lebih rendah dari standar yang telah ditentukan maka koperasi tersebut selama periode itu tidak dapat memanfaatkan modalnya dengan baik. Dalam perhitungan rentabilitas modal sendiri besar kecilnya rentabilitas dipengaruhi oleh modal dan SHU.

2. *Return on Asset* (ROA)

Untuk menghitung rentabilitas ekonomi atau *Return on Asset*, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

Tinggi rendahnya Return on Asset ditentukan oleh:

a.Profit Margin.

Profit margin yaitu perbandingan antara *net operating inc*ome dengan net sales yang dinyatakan dalam persentase. *Profit margin* digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam hubungan dengan *sales*. Besar kecilnya *profit margin* pada setiap penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha. Besar kecilnya

laba usaha atau *net operating income* tergantung pada pendapatan dari penjualan dan besarnya biaya usaha.

b. *Asset Turn Over* (Tingkat perputaran aktiva usaha)

Asset Turn Over adalah kecepatan berputarnya operating asset dalam suatu periode. ATO dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating asset* dalam periode tertentu.

3. *Current Ratio*.

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ X } 100\%$$

Yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* ini menunjukan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tingkat current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya hutang perusahaan yang telah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

4. Total Hutang terhadap Assset

Merupakan rasio yang paling menyeluh proporsi total hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap total aktiva. Rasio ini dari uang orang lain dibandingkan dengan total klaim terhadap aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka makin besar resiko bagi pemberi pinjaman.

$$\text{Hutang terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kabupaten Kudus

Koperasi adalah badan usaha yang mengkoorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi anggotanya atas dasar prinsi-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan pada masyarakat daerah kerja pada umumnya. Tujuan utama dari koperasi adalah umtuk mensejahterakan anggotanya, tetapi bukan berarti mengesampingkan masalah keuntungan. Sebagaimana layaknya suatu badan usaha yang lain, keuntungan merupakan tujuan utama berdirinya badan usaha. Namun, dalam badan usaha koperasi, keuntungan bukan merupakan tujuan utama melainkan salah satu dari beberapa tujuan koperasi dalam bidang materi. Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kabupaten Kudus yang terdaftar dalam anggota PKPRI Kabupaten Kudus sebanyak 45 yang bergerak dalam bidang pertokoan, wartel, simpan pinjam, listrik, dan lain sebagainya.

4.1.2 Analisis Data berdasarkan Kinerja Keuangan Koperasi

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui penilaian kinerja keuangan koperasi yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisis kinerja

koperasi pada aspek produktivitas yaitu analisis data distribusi frekuensi. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

4.1.2.1 Analisis Kinerja Keuangan Koperasi

Kinerja keuangan adalah prestasi atau hasil yang telah dicapai dalam bidang keuangan. Kinerja keuangan KPRI yang digunakan yaitu dengan menggunakan rasio sebagai tolak ukur dalam menilai kondisi keuangan.

1. Rentabilitas Modal Sendiri

Penilaian rentabilitas modal sendiri dapat dilihat dari perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan modal sendiri. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Rentabilitas Modal Sendiri

Kriteria	f	%	Skor	Kategori
≥21%	8	23%	100	Sangat Baik
15%-20%	5	15%	75	Baik
9%-14%	6	18%	50	Cukup Baik
3%-8%	11	32%	25	Kurang Baik
<3%	4	12%	0	Tidak Baik
Jumlah	34	100%		

Sumber : Data primer diolah

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 23% atau 8 KPRI memiliki rentabilitas sangat baik yaitu lebih besar dari 21%, 15% atau 5 KPRI memiliki rentabilitas antara 15%-20% dengan kategori baik, 18% atau 6 KPRI memiliki rentabilitas antara 9%-14% dengan kategori cukup baik, 32% atau 11 KPRI memiliki rentabilitas antara 3%-8% dengan kategori kurang baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kinerja KPRI Kabupaten Kudus bila dilihat dari rentabilitas

modal sendiri berada pada angka 15% yang dalam hal ini termasuk dalam kategori baik.

2. *Return on Asset* (ROA)

Penilaian *Return on Asset* (ROA) dari perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan aset koperasi. Hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 *Return on Asset* (ROA)

Kriteria	f	%	Skor	Kategori
≥10%	12	35%	100	Sangat Baik
7%-9%	2	6%	75	Baik
3%-6%	13	38%	50	Cukup Baik
1%-2%	15	15%	25	Kurang Baik
<1%	2	6%	0	Tidak Baik
Jumlah	34	100%		

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 35% atau 12 KPRI memiliki ROA sangat baik yaitu lebih besar dari 10%, 6% atau 2 KPRI memiliki ROA antara 7%-9% dengan kategori baik, 38% atau 13 KPRI memiliki ROA antara 3%-6% dengan kategori cukup baik, 15% atau 15 KPRI memiliki ROA antara 1%-2% dengan kategori kurang baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kinerja KPRI Kabupaten Kudus bila dilihat dari *return on as*set berada pada angka 7% yang dalam hal ini termasuk dalam kategori baik.

3. *Asset Turn Over* (ATO)

Penilaian *Asset Turn Over* (ATO) dari perbandingan antara volume usaha yang diperoleh dengan aset koperasi. Hasil penilaiannya dapat diketahui dari tabel berikut ini :

Tabel 4.3 *Asset Turn Over* (ATO)

Kriteria	f	%	Skor	Kategori
≥3.5 kali	0	0	100	Sangat Baik
2.5 kali-3.4 kali	0	0	75	Baik
1.5 kali-2.4 kali	1	3%	50	Cukup Baik
1 kali-1.4 kali	3	9%	25	Kurang Baik
<1 kali	30	88%	0	Tidak Baik
Jumlah	34	100%		

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 3% atau 1 KPRI memiliki *Asset Turn Over* (ATO) antara 1.5 kali-2.4 kali dengan kategori cukup baik, 9% atau 3 KPRI memiliki *Asset Turn Over* (ATO) antara1 kali-1.4 kali dengan kategori kuramg baik, 88% atau 30 KPRI memiliki *Asset Turn Over* (ATO) kurang dari 1 kali dengan kategori tidak baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kinerja KPRI Kabupaten Kudus bila dilihat dari ATO berada pada angka 0.8 kali yang dalam hal ini termasuk dalam kategori tidak baik.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Penilaian *Net Profit Margin* (NPM) dari perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan pendapatan bruto koperasi tahun yang bersangkutan. Hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 *Net Profit Margin* (NPM)

Kriteria	f	%	Skor	Kategori
≥15%	26	76%	100	Sangat Baik
10%-15%	5	15%	75	Baik
5%-9%	1	3%	50	Cukup Baik
1%-4%	2	6%	25	Kurang Baik
<1%	0	0	0	Tidak Baik
Jumlah	34	100%		

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 76% atau 26 KPRI memiliki NPM sangat baik yaitu lebih besar dari 15%, 15% atau 5 KPRI memiliki NPM antara 10%-15% dengan kategori baik, 3% atau 1 KPRI memiliki NPM antara 5%-9% dengan kategori cukup baik, 6% atau 2 KPRI memiliki NPM antara 1%-4% dengan kategori kurang baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kinerja KPRI Kabupaten Kudus bila dilihat dari *net profit margin* berada pada angka 58% yang dalam hal ini termasuk dalam kategori sangat baik.

5. Current Ratio

Penilaian *Current Ratio* dari perbandingan antara aktiva lancar di koperasi dengan kewajiban jangka pendek. Hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.5 Current Ratio

Kriteria	f	%	Skor	Kategori
200%-250%	25	73%	100	Sangat Baik
175%-199% atau 251%-275%	5	15%	75	Baik
150%-174% atau 276%-300%	2	6%	50	Cukup Baik
125%-149% atau 301%-325%	2	6%	25	Kurang Baik
<125% atau >325%	0	0	0	Tidak Baik
Jumlah	34	100%		

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 73% atau 25 KPRI memiliki *Current Ratio* sangat baik yaitu antara 200%-250%, 15% atau 5 KPRI memiliki *Current Ratio* 175%-199% atau 251%-275% dengan kategori baik, 6% atau 2 KPRI memiliki *Current Ratio* 150%-174% atau 276%-300% dengan kategori cukup baik, 6% atau 2 KPRI memiliki *Current Ratio* 125%-149% atau 301%-325% dengan kategori kurang baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kinerja KPRI Kabupaten Kudus bila dilihat dari *current ratio* berada pada angka 753% yang dalam hal ini termasuk dalam kategori tidak baik.

6. Total Hutang

Penilaian Total Hutang dari perbandingan antara total hutang dengan total aset di koperasi. Hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Total Hutang terhadap aset

Kriteria	f	%	Skor	Kategori
≤40%	24	70%	100	Sangat Baik
>40%-50%	5	15%	75	Baik
>50%-60%	2	6%	50	Cukup Baik
>60%-80%	3	9%	25	Kurang Baik
>80%	0	0	0	Tidak Baik
Jumlah	34	100		

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 70% atau 24 KPRI memiliki Total Hutang sangat baik yaitu kurang dari 40%, 15% atau 5 KPRI memiliki Total Hutang antara 41%-50% dengan kategori baik, 6% atau 2 KPRI memiliki Total Hutang antara 51%-60% dengan kategori cukup baik, 9% atau 3 KPRI memiliki Total Hutang antara 61%-80% dengan

kategori kurang baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kinerja KPRI Kabupaten Kudus bila dilihat dari total hutang terhadap aset berada pada angka 32% yang dalam hal ini termasuk dalam kategori sangat baik.

Secara umum penilaian terhadap kinerja koperasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Ringkasan Kinerja Koperasi pada KPRI Kab.Kudus

No	Komponen	Mean	Kriteria
1	Rentabilitas Modal Sendiri	15%	Baik
2	*Return on Asset*	7%	Baik
3	*Asset Turn Over*	0,8 kali	Tidak Baik
4	*Net Profit Margin*	58%	Sangat Baik
5	*Current Ratio*	753%	Tidak Baik
6	Total Hutang terhadap Aset	32%	Sangat Baik

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui hasil penilaian kinerja pada masing-masing aspek yang menunjukan bahwa KPRI di Kabupaten Kudus mempunyai rentabilitas modal sendiri dan *return on asset* dalam kategori sangat baik dimana mempunyai nilai rata-rata 15% dan 7%. Sedangkan pada *net profit margin* dan total hutang terhadap asset kinerja KPRI Kabupaten Kudus dalam kategori sangat baik dimana dalam hal ini mempunyai nilai rata-rata 58% dan 32%. Berbeda dengan hasil diatas kinerja KPRI Kabupaten Kudus pada *asset turn over* dan *current ratio* dalam kategori tidak baik karena mempunyai nilai rata-rata 0,8 kali dan 753 %.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.2 Analisis Kinerja Pada Aspek Produktivitas

Berdasarkan hasil perhitungan pada kinerja keuangan koperasi yang termasuk dalam aspek produktivitas hanya empat rasio yang terdiri dari rentabilitas modal sendiri, *return on asset, asset turn over*, dan total hutang terhadap aset. Berikut ringkasan perhitungan kinerja koperasi pada aspek produktivitas:

Tabel 4.8 Ringkasan Kinerja Koperasi pada Aspek Produktivitas

No	Komponen Produktivitas	Mean	Kriteria
1	Rentabilitas Modal Sendiri	15%	Baik
2	*Return on Asset*	7%	Baik
3	*Asset Turn Over*	0,8 kali	Tidak Baik
4	Total Hutang terhadap Aset	32%	Sangat Baik

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui hasil penilaian kinerja pada masing-masing komponen menunjukan bahwa KPRI di Kabupaten Kudus mempunyai rentabilitas modal sendiri mempunyai nilai rata-rata 15% dimana dalam hal ini menunjukan bahwa KPRI di Kabupaten Kudus produktif. *Return on asset* mempunyai nilai rata-rata 7% yang dalam hal ini KPRI di Kabupaten Kudus produktif dalam penggunaan asetnya. Sedangkan total hutang terhadap aset menunjukan bahwa kinerja KPRI Kabupaten Kudus sangat produktif karena mempunyai nilai rata-rata 32%. Berbeda dengan hasil diatas kinerja KPRI Kabupaten Kudus pada *asset turn over* dalam kategori tidak produktif karena mempunyai nilai rata-rata 0,8 kali .

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2 Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang kinerja keuangan koperasi yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan pada aspek produktivitas koperasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui kinerja keuangan KPRI di Kabupaten Kudus tahun buku 2008. Dalam mengadakan analisis terhadap laporan keuangan koperasi diperlukan sebuah ukuran atau parameter. Tolak ukur yang sering digunakan dalam analisis kinerja keuangan adalah analisis rasio. Rasio ini dapat diketahui dalam laporan keuangan yang sudah ada, baik neraca rugi-laba atau laporan perubahan modal. Dari perhitungan rasio yang telah didapat maka selanjutnya dibandingkan dengan parameter yang digunakan.

Rentabilitas modal sendiri dilihat dari perbandingan antara sisa usaha yang diperoleh dengan modal sendiri yang dimiliki oleh koperasi. Rentabilitas modal sendiri berdasarkan hasil penelitian berada dalam kategori baik. Dari hal tersebut menunjukan adanya kesesuaian antara penggunaan modal sendiri dengan hasil usaha yang diperoleh koperasi yang dalm hal ini adalah SHU. Menurut Munawir (2001:33), nilai rentabilitas yang tinggi menunjukan bahwa usaha dari koperasi tersebut selama periode tersebut berjalan baik. Akan tetapi sebaliknya apabila nilai dari perhitungan rasio yang dihasilkan lebih rendah atau dalam hal ini mempunyai nilai yang kecil. dari standar yang telah ditentukan maka koperasi tersebut selama periode tersebut tidak dapat memanfaatkan modalnya dengan baik. Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba, maka dengan demikian tingkat rentabilitas modal sendiri yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. Koperasi dapat

meningkatkan rentabilitas dengan meningkatkan sisi pendapatan dan menekan biaya sehingga SHU akan meningkat.

Return On Asset (ROA) merupakan perbandingan dari sisa hasil usaha dengan aset yang dimiliki oleh koperasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan koperasi mempunyai nilai *return on asset* yang cukup baik. Menurut Riyanto (2001:36) hal tersebut menunjukan adanya kesesuaian antara aset dengan hasil usaha yang diperoleh oleh koperasi. Dilihat dari rata-rata maka ROA sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu ROA dikatakan baik karena berada standar yang digunakan. Tingkat ROA mencerminkan kemampuan aset dalam menghasilkan laba, dengan demikian tingkat ROA yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. Koperasi dapat meningkatkan mengoptimalkan pendapatan dengan meminimalkan biaya usaha sehingga SHU yang diperoleh akan meningkat.

Asset Turn Over merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa koperasi mempunyai tingkat rasio ATO yang tidak baik karena berada di bawah standar yang ditetapkan. Menurut Baswir (2000:172) hal ini menunjukan tingkat perputaran yang lambat atau rendah, mengindikasi terdapat kapasitas terlalu besar atau terdapat banyak aktiva namun kurang bermanfaat, atau disebabkan investasi pada aktiva yang berlebihan dibandingkan nilai output yang dihasilkan. Rasio yang dihasilkan rendah dikarenakan sebagian KPRI di Kabupaten Kudus memiliki aktiva yang tinggi untuk menjalankan

usahanya. Aktiva yang tinggi namun tidak mampu menghasilkan pendapatan yang besar, atau aktiva yang terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Hal ini menunjukan KPRI di Kabupaten Kudus tidak efektif dalam penggunaan aktivanya. Sedangkan jika semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa koperasi efektif dalam menggunakan aktivanya.

Net Profit Margin (NPM) dilihat dari perbandingan antara sisa hasil usaha yang diperoleh dengan penjualan. Berdasarkan hasil penelitian koperasi pada rasio NPM dalam kategori sangat baik. Menurut Riyanto (2001:36) hal ini mengindikasikan bahwa KPRI di Kabupaten Kudus mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menghasilkan hasil usaha pada tingkat penjualan tertentu, mampu menekan biaya usaha semaksimal mungkin, dan menunjukan adanya biaya rendah pada tingkat penjualan tertentu sehingga rasio yang meningkat menunjukan adanya serta adanya efisiensi yang dicapai oleh koperasi dalam hubungan dengan penjualan.

Current Ratio (CR) dilihat dari perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Berdasarkan hasil penelitian Current Ratio koperasi dalam kategori tidak baik. Menurut Munawir (2003:49) hal ini mengindikasikan bahwa KPRI di Kabupaten Kudus menunjukan adanya kelebihan aktiva lancar, sehingga akan berpengaruh tidak baik bagi profitabilitas koperasi. Selain itu juga mengindikasikan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar. KPRI se Kabupaten Kudus memiliki jumlah aktiva lancar yang besar dan memiliki hutang lancar yang kecil, sehingga

berpengaruh buruk pada profitabilitas perusahaan yaitu kemungkinan tidak tertagihnya piutang sangat besar.

Solvabilitas merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total aktiva pada koperasi. Berdasarkan hasil penelitian tingkat solvabilitas berada dalam kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa KPRI se Kabupaten Kudus mampu mengatasi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek apabila koperasi dilikuidasi. Serta koperasi sudah mampu meggunakan aktivanya secara efektif dalam kegiatan usahannya sehingga mampu menggunakan aktivanya secara efektif dalam kegiatan usahanya sehingga mampu menjaga keseimbangan antara modal yang diinvestasikan ke dalam pos-pos aktiva.

4.2.1 Kinerja Koperasi Pada Aspek Produktivitas

Sebagai alat mengukur kinerja KPRI Se-Kabupaten Kudus dalam pembahasan ini menggunakan kriteria atau standar pengukuran kinerja kinerja koperasi pada aspek produktivitas yang disajikan dalam tabel rekapitulasi kinerja keuangan KPRI se Kabupaten Kudus dapat dinilai dari rasio keuangan tahun 2008.

PERPUSTAKAAN UNNES

Rentabilitas modal sendiri dilihat dari perbandingan antara sisa usaha yang diperoleh dengan modal sendiri yang dimiliki oleh koperasi. Rentabilitas modal sendiri berdasarkan hasil penelitian berada dalam kategori baik atau produktif. Dari hal tersebut menunjukan adanya kesesuaian antara penggunaan modal sendiri dengan hasil usaha yang diperoleh koperasi. Menurut Munawir (2001:33), nilai rentabilitas yang tinggi menunjukan bahwa uasaha dari koperasi

tersebut selama periode tersebut berjalan baik. Akan tetapi sebaliknya apabila angka rasio yang dihasilkan lebih rendah dari standar yang telah ditentukan maka koperasi tersebut selam periode tersebut tidak dapat memanfaatkan modalnya dengan baik. Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba, maka dengan demikian tingkat rentabilitas modal sendiri yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. Koperasi dapat meningkatkan rentabilitas dengan meningkatkan sisi pendapatan dan menekan biaya sehingga SHU akan meningkat.

Return On Asset (ROA) merupakan perbandingan dari sisa hasil usaha dengan aset yang dimiliki oleh koperasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan koperasi mempunyai nilai *return on asset* yang cukup baik atau produktif. Menurut Riyanto (2001:36) hal tersebut menunjukan adanya kesesuaian antara aset dengan hasil usaha yang diperoleh oleh koperasi. Dilihat dari rata-rata maka ROA sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu ROA dikatakan baik karena berada standar yang digunakan. Tingkat ROA mencerminkan kemampuan aset dalam menghasilkan laba, dengan demikian tingkat ROA yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. Koperasi dapat meningkatkan mengoptimalkan pendapatan dengan meminimalkan biaya usaha sehingga SHU yang diperoleh akan meningkat.

Asset Turn Over merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa koperasi mempunyai tingkat rasio ATO yang tidak baik atau

dalam hal ini tidak produktif karena berada di bawah standar yang ditetapkan. Menurut Baswir (2000:172) hal ini menunjukan tingkat perputaran yang lambat atau rendah, mengindikasi terdapat kapasitas terlalu besar atau terdapat banyak aktiva namun kurang bermanfaat, atau disebabkan investasi pada aktiva yang berlebihan dibandingkan nilai output yang dihasilkan. Rasio yang dihasilkan rendah dikarenakan sebagian KPRI di Kabupaten Kudus memiliki aktiva yang tinggi untuk menjalankan usahanya. Aktiva yang tinggi namun tidak mampu menghasilkan pendapatan yang besar, atau aktiva yang terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Hal ini menunjukan KPRI di Kabupaten Kudus tidak efektif dalam penggunaan aktivanya. Sedangkan jika semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa koperasi efektif dalam menggunakan aktivanya.

Solvabilitas merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total aktiva pada koperasi. Berdasarkan hasil penelitian tingkat solvabilitas berada dalam kategori sangat baik atau sangat produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa KPRI se Kabupaten Kudus mampu mengatasi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek apabila koperasi dilikuidasi. Serta koperasi sudah mampu meggunakan aktivanya secara efektif dalam kegiatan usahannya sehingga mampu menggunakan aktivanya secara efektif dalam kegiatan usahanya sehingga mampu menjaga keseimbangan antara modal yang diinvestasikan ke dalam pos-pos aktiva.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kinerja keuangan pada KPRI se Kabupaten Kudus tahun 2008 dapat diambil simpulan bahwa:

Hasil perhitungan rasio kinerja keuangan pada KPRI di Kabupaten Kudus tahun buku 2008 berdasarkan pengukuran kinerja pada aspek produktivitas adalah hasil penilaian kinerja pada masing-masing rasio menunjukan KPRI di Kabupaten Kudus mempunyai rentabilitas modal sendiri sangat baik atau dalam hal ini produktif dalam penggunaan modal guna menghasilkan laba. R*eturn on asset* dalam kategori sangat baik atau dalam hal ini koperasi sangat produktif dalam penggunaan asetnya. Sedangkan pada total hutang terhadap aset kinerja KPRI Kabupaten Kudus dalam kategori sangat produktif dimana mempunyai nilai yang mengindikasikan optimalnya dalam penggunaan aset guna mengatasi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Berbeda dengan hasil diatas kinerja KPRI Kabupaten Kudus pada *asset turn over* dalam kategori tidak produktif dimana mengindikasikan kurangnya dalam pengelolaan aset sehingga terdapat piutang yang tidak tertagih. Berdasarkan hasil diatas dapat diperoleh hasil kinerja koperasi pada aspek produktivitas secara keseluruhan dalam kategori baik. Hal ini ditunjukan dengan

perolehan pada hasil penelitian dimana terdapat tiga rasio dalam kategori yang baik dan hanya satu rasio yang mempunyai kinerja yang kurang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang diberikan adalah:

1. Untuk meningkatkan rasio keuangannya, hendaknya KPRI di Kabupaten Kudus lebih mengoptimalkan penggunaan asset, modal sendiri, dan total hutang untuk menjalankan usahanya. Dengan melakukan restrukturisasi aktiva-aktiva agar aktiva yang kurang produktif mampu menjadi aktiva yang produktif.
2. Untuk meningkatkan rasio *Asset Turn Over* KPRI di Kabupaten Kudus dengan menambah penjualan sebesar-besarnya dan dengan mengurangi penjualan tingkat tertentu serta mengevaluasi strategi pemasarannya sehingga perputaran terhadap aset menjadi lebih optimal dan tidak terjadi penumpukan aset dalam koperasi yang membuat koperasi menjadi tidak produktif.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.Yogyakarta*: PT. Rineka Cipta.

Bastian, Indra. 2005. *Akutansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Erlangga

Baswir, Revrisond.2000.*Koperasi Indonesia*.Yogyakarta.BPFE

Hanafi, Mamduh.M dan Abdul Halim.2007.*Analisis Laporan Keuangan*.Yogyakarta:UPPSTIM YKPN

Hansen & Mowen.2000.*Akutansi Manajemen*.Jakarta: Erlangga

_____.2004.*Management Accounting*.Jakarta: Salemba Empat

_____.2005.*Management Accounting* jilid 2 .Jakarta: Salemba Empat

Ikhsan, Sukardi. 2005. *Akutansi Manajemen. Semarang*: Unnes Press

_____.2005. *Pengukuran Kinerja Koperasi*. Semarang. Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia Koperasi GKPRI Jawa Tengah

Kaplan&Norton.2000.*Menerapkan Strategi menjadi Aksi Balance Scorecard*.Jakarta: Erlangga

Mulyadi & J.Setyawan. 2001. Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen. Jakarta: Salemba Empat

Mulyadi. 2001. *Akutansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga

Munawir. 2002. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*.Yogyakarta: Liberty

Muslich, Mohammad.2003.*Manajeman Keuangan Modern*.Jakarta:Bumi Aksara

Mutis.1992.*Pengembangan Koperasi.Jakarta*:Granedia Widiasarana Indonesia

Per.Menteri Negara Koperasi dan UKM No.06/Per/M.KUKM/V/2006.Kantor Dinas Koperasi dan UKM.

Rangkuti,Freddy.2006.*Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis*.Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

Riyanto,Bambang.2001.*Dasar-dasarPembelanjaanPerusahaan*.Yogyakarta:BPFE

PERPUSTAKAAN UNNES

Rr.Iramani dan Erie Febrian.2005.*Financial Value Added: suatu paradigma dalam pengukuran kinerja dan nilai tambah perusahaan*.Jurnal Ekonomi dan Akutansi.3-6

Sri, Astutik.2008.*Persepsi Pengurus Pada Peraturan Pengukuran Kinerja Loperasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Koperasi.* Skripsi Universitas Negeri Semarang

Suryani, Tatik.*Manajemen Koperasi*.2008.Yogyakarta:Graha Ilmu

Suhartati, Tati.2005.*Manajemen Strategi Koperasi*. Yogyakarta:Graha Ilmu

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 7

No	Nama Koperasi	Rentabilitas Modal Sendiri	ROA	Net Profit Margin	Asset Turn Over	Kewajiban Thd Asset	Current Ratio
1	Sediyo Mulyo	5%	4%	19%	0,88	27%	344%
2	SMP 3 Kudus	14%	9%	43%	0,86	29%	330%
3	Tunas Mekar	34%	20%	68%	0,65	20%	473%
4	Sedyo Makmur	29%	14%	43%	0,75	39%	995%
5	Lumintu	16%	11%	55%	0,94	20%	479%
6	Binakarya	7%	5%	39%	0,83	27%	400%
7	Adhyaksa	13%	4%	22%	0,93	64%	151%
8	Ganesha	17%	10%	50%	0,68	30%	331%
9	Aneka Karya	9%	6%	827%	1,03	29%	332%
10	Tunas Makmur	9%	6%	42%	0,85	19%	487%
11	Kandepag	8%	3%	19%	1,01	0%	240%
12	Karyadisbun	6%	3%	22%	0,94	48%	204%
13	Dwija Karya	1%	1%	100%	0,61	5%	1876%
14	Karya Bakti Sejahtera	27%	14%	62%	0,73	36%	365%
15	Pengayoman	6%	4%	29%	0,90	25%	596%
16	SMP 1 Jati	15%	10%	55%	0,84	24%	399%
17	Kopegtel	28%	13%	13%	0,32	42%	240%
18	Sumber Sejahtera	18%	10%	62%	0,75	37%	254%
19	Binatara	5%	1%	10%	0,86	0%	4299%
20	Bina Mulia	14%	6%	28%	0,88	52%	3120%
21	SMP 2 Bae	3%	3%	30%	0,57	19%	482%
22	Bina Keluarga	1%	0%	4%	0,80	44%	220%
23	Mukti Rahayu	33%	8%	34%	1,25	69%	1928%
24	Keluarga Sejahtera	60%	16%	73%	0,47	57%	176%
25	Margi Sejahtera	8%	5%	20%	0,60	31%	489%
26	Guru Sejati	1%	1%	7%	1,73	46%	187%
27	Muria	17%	13%	26%	0,85	10%	901%
28	SMP 3 Bae	14%	11%	63%	0,90	10%	932%
29	Kencana	3%	1%	12%	0,52	46%	201%
30	Suluh Sejahtera	3%	2%	14%	0,75	27%	1337%
31	KPPDK	32%	15%	39%	0,54	37%	746%
32	Karya Sejahtera	1%	0%	2%	0,64	63%	797%
33	Sigap	6%	4%	23%	0,02	35%	273%
34	SMA 2 Bae	37%	3%	12%	0,93	9%	1028%
	TOTAL	500%	236%	1967%	26,81	1076%	25612%
	MEAN	15%	7%	58%	0,79	32%	753%
	KRITERIA	**Baik**	**Baik**	**Sangat Baik**	**Tidak Baik**	**Sangat Baik**	**Tidak Baik**

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 8

INSTRUMEN PENELITIAN

1.Rentabilitas Modal Sendiri	Perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan asset koperasi pada tahun yang bersangkutan	$\frac{\text{SHU}}{\text{MODAL SENDIRI}} \times 100\%$ a.≥21%,nilai =100 b.15%s/d <21%, nilai=75 c.9% s/d <15%, nilai=50 d.3% s/d <9%, nilai=25 e.<3%, nilai =0
2.Return on asset (ROA)	Perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan asset koperasi pada tahun yang bersangkutan	$\frac{\text{SHU}}{\text{ASSET}} \times 100\%$ *a.≥10%,nilai =100* *b.7%s/d <10%, nilai=75* *c.3% s/d <7%, nilai=50* *d.1% s/d <3%, nilai=25* *e.<1%, nilai =0*
3.Asset Turn Over (ATO)	Perbandingan antara volume usaha yang diperoleh dengan asset koperasi pada tahun yang bersangkutan.	$\frac{\text{VOLUME USAHA}}{\text{ASSET}} \times 100\%$ a.≥3.5 kali,nilai =100 b.2.5 kali s/d 3.5 kali, nilai=75 c.1.5 kali s/d <2.5 kali, nilai=50 d.1 kalis/d <1.5 kali, nilai=25 e.<1kali, nilai =0
4.Kemampuan menghasilkan laba (Net Profit Margin)	Perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan pendapatan bruto koperasi pada tahun yang bersangkutan.	$\frac{\text{SHU}}{\text{PENJUALAN}} \times 100\%$ *a.*≥15%,nilai =100 b.10%s/d <15%, nilai=75 c.5% s/d <10%, nilai=50 d.1% s/d <5%, nilai=25 e.<1%, nilai =0

PERPUSTAKAAN UNNES

5.Current Ratio	Perbandingan antara aktiva lancar koperasi dengan kewajiban jangka pendek	$\frac{\text{AKTIVA LANCAR}}{\text{PASSIVA LANCAR}} \times 100\%$ a.200% s/d 250% ,nilai =100 b.175%s/d <200% atau >250%-275%, nilai=75 c.150% - <175% atau >275 %-300%, nilai=50 d.125%-<150%atau>300%-325%,nilai =25 e. <125% atau >325%,nilai = 0
6.Total hutang terhadap asset	Total hutang dengan total asset koperasi	$\frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL ASSET}} \times 100\%$ a.≤40%,nilai =100 b.>40% s/d 50%, nilai=75 c.>50%-60%, nilai=50 d>60% s/d 80%., nilai=25 e.>80%, nilai =0

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM
No.06/Per/M.KUKM/Vv/2006

PERPUSTAKAAN
UNNES

Filename: 6103
Directory: D:\AJIEK Digilib
Template: C:\Users\Pak DEDE\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: Programed by Dodik
Keywords:
Comments:
Creation Date: 15/03/2011 13:12:00
Change Number: 2
Last Saved On: 15/03/2011 13:12:00
Last Saved By: pakdede
Total Editing Time: 1 Minute
Last Printed On: 21/03/2011 13:17:00
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 83
Number of Words: 14.503 (approx.)
Number of Characters: 82.669 (approx.)